

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra memiliki dunia tersendiri yaitu merupakan hasil pengamatan terhadap kehidupan. Karya sastra berisikan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan baik secara individu maupun secara berkelompok. Karya sastra juga dapat dipandang sebagai suatu gambaran tentang gejala sosial. Karya sastra pada umumnya ditulis pada waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat pada masa itu. Sebuah novel menceritakan kejadian luar biasa dari orang-orang yang dari kejadian itu timbul konflik yang mengalihkan nasib mereka (Ratna, 2011: 198).

Karya sastra berisi berbagai kisah yang merupakan realisasi dari khayalan penulisnya. Karya sastra biasanya berupa rangkaian kata yang tersusun menjadi kalimat. Dalam karya sastra, kata menjadi sarana bagi penulisnya sehingga dapat terwujud sebuah cerita. Karya sastra tidak hanya rangkaian kata yang disusun untuk mewujudkan gambaran keindahan saja, bukan pula sekumpulan kata dan kalimat yang dapat dipahami dengan mudah. Sastra itu lebih cenderung menggambarkan berbagai makna kehidupan yang perlu dipahami isinya secara mendalam (Wardani, 2009: 1).

Sastra merupakan sebuah karya cipta, hasil kreativitas, bukan sesuatu yang bersifat imitatif. Sang penulis menciptakan sebuah gambaran dunia baru,

yang sifatnya meneruskan proses terciptanya semesta alam, bahkan terlihat menyempurnakannya. Sastra juga sebagai suatu ungkapan emosi yang muncul secara spontan (Fananie, 2012: 6). Lebih lanjut, Sumardjo (1999: 3), mengemukakan bahwa sastra merupakan ungkapan tentang sesuatu dalam diri manusia seperti pemikiran, pengalaman, ide, perasaan, keyakinan, dan semangat yang tergambar secara konkret melalui bahasa yang dapat membangkitkan pesona.

Keberadaan sastra di dalam peradaban manusia tidak dapat dipungkiri. Keberadaan sastra tersebut lebih cenderung untuk diterima apa adanya sebagai bagian dari wujud kehidupan sosial budaya. Hingga sekarang, sastra bukan saja dinilai sebagai sebuah karya seni, tetapi juga sebagai suatu kreativitas manusia yang bermanfaat sebagai kajian intelektual selain sebagai konsumsi emosional. Sebagai salah satu konsumsi intelektual, karya sastra menjadi salah satu bahan kajian dalam pendidikan, yaitu mengkaji nilai-nilai dalam karya sastra.

Sastra muncul karena adanya keinginan secara mendasar dari manusia yang ingin mengungkapkan sesuatu dalam dirinya, memampakkan minat dalam masalah-masalah kemanusiaan dan kenyataan hidup. Hasil dari karya sastra tentunya diharapkan mampu memberi kepuasan, baik kepuasan batin, kepuasan emosil, maupun kepuasan dalam hal intelektual. Terkadang karya sastra belum tentu dapat dinikmati dan dipahami secara maksimal oleh pembacanya yag disebabkan karena bahasa dalam sastra kebanyakan memiliki banyak makna.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang cukup panjang, dan biasanya tidak bisa tuntas dalam sekali baca. Hal ini karena pemaparan karakter tokoh dalam novel diuraikan dengan panjang lebar sehingga karakter tokoh cukup jelas, termasuk peran sosialnya, dan juga pandangan hidupnya. Jadi, pemaparan yang panjang atas perjuangan para tokoh dalam kehidupannya disajikan dengan uraian yang cukup panjang. Tidaklah menjadi hal yang mengherankan jika kedudukan seseorang dalam lingkungan masyarakat dijadikan sebagai pokok permasalahan yang menarik bagi penulis.

Sebagai sebuah karya sastra, novel dapat dikaji dan dipelajari dari berbagai sudut pandang. Mengkaji novel sebagai suatu karya sastra tergantung dari pendekatan yang digunakan. Perbedaan dalam menggunakan pendekatan sastra dapat menjadikan perbedaan dalam penafsiran maupun pemaknaan. Apalagi dalam mengkaji karya sastra dapat digunakan lebih dari satu macam pendekatan, agar kajian karya sastra mendapatkan hasil optimal.

Terdapat beberapa jenis pendekatan dalam melakukan kajian karya sastra. Menurut Tuloli (2000: 41-91) ada 8 pendekatan antara lain semiotik, sosiologi, dekonstruksi, psikologi, resepsi, struktural, feminisme, dan intertekstual. Dari beberapa pendekatan sebagaimana disebutkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian sastra feminisme.

Feminisme adalah gerakan wanita yang berusaha dan menuntut persamaan hak sepenuhnya antara wanita dan pria. Gerakan inilah yang dinamakan feminisme. Geofe mengatakan bahwa feminisme ialah gerakan tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan

sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita (Sugihastuti, 2002:140).

Pada umumnya, tema novel-novel karya pengarang perempuan lebih berkisah mengenai pengalaman yang berkisar tentang dirinya sendiri. Faruk (2002:119) menjelaskan munculnya perempuan sastrawan Indonesia tahun 1970-an disebabkan oleh: (1) mereka muncul tepat saat Indonesia terjadi krisis penulisan novel oleh para penulis laki-laki, dan (2) mereka muncul dengan sensibilitas perempuan yang menempatkan sastra modern di antara wilayah publik dan domestik. Novel sebagai salah satu media dalam perjuangan ideologi di tingkat kebudayaan dapat dijadikan sebuah dasar signifikan untuk memahami feminisme melalui tulisan perempuan di Indonesia. Novel karya pengarang perempuan Indonesia diciptakan dengan berbagai tujuan tentang eksistensi perempuan dalam berbagai konteks kultural serta dengan berbagai sudut pandang ideologis tentang wanita dan dunianya.

Hal tersebut tampak pada novel-novel karya Abidah El Khalieqy. Abidah El Khalieqy dikenal sebagai penulis yang gencar mengusung tema-tema tentang feminisme dalam novelnya. Salah satu tujuan mengangkat tema feminisme adalah menyamakan kedudukan perempuan dan laki-laki. Selama ini, kehidupan patriarki masih berlaku, sehingga kedudukan perempuan selalu dipandang lebih rendah dari laki-laki. Dalam budaya patriarki, perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah dan butuh perlindungan. Adanya hubungan yang seperti ini menimbulkan kerugian bagi kaum perempuan. Oleh karena itu, tema feminisme memang selayaknya diangkat agar perempuan

sadar bahwa mereka memiliki kebebasan untuk memperjuangkan harkat, derajat, dan martabatnya. Selain itu, agar laki-laki juga lebih memahami batasan-batasan untuk memperlakukan perempuan dan juga memahami peran perempuan sebagai mitra. Adanya kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan yang muncul di berbagai media, baik media cetak maupun elektronik menjadi bukti bahwa kesadaran tentang kesetaraan gender masih sangatlah rendah.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy yang menjadi objek dalam penelitian ini, merupakan novel yang menceritakan bagaimana sebuah sistem patriarki mengekang sebuah kebebasan seorang perempuan. Di mana perempuan hanya dijadikan sebuah pelengkap dalam kehidupan. Perempuan tidak boleh ini dan itu, perempuan harus nurut kata suami dan tidak boleh membantahnya.

Dalam keadaan yang terkekang seperti itu, tokoh Anisa muncul dengan pemikiran dan kejiwaannya tentang pandangan dan ajaran yang dianggapnya salah. Keterbukaan dengan dunia luar dan tidak terpaku dengan ajaran pesantren membuat Anisa tumbuh menjadi seorang perempuan yang mampu meletakkan dirinya ditempat yang seharusnya. Pemikiran dan kejiwaan Anisa tentang bagaimana seharusnya posisi dan kedudukan perempuan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat inilah yang sebenarnya membangun konflik dalam novel ini.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penulis meneliti tentang pemikiran Feminisme tokoh utama yaitu Anisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini

adalah teori tentang pemikiran, dengan menggunakan sudut pandang feminisme. Selain itu, penulis juga mengkaji novel tersebut untuk dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan. Pengajian novel dengan pendekatan sosiologi ini berarti peneliti melakukan analisis terhadap struktur yang pembangun novel, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, mengetahui dan memahami nilai-nilai pendidikan dalam cerita, serta penggunaan novel *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai materi belajar dalam kegiatan pembelajaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah dimensi gender dalam novel *perempuan berkalung sorban*: kajian feminisme dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Fokus tersebut dirinci menjadi 3 sub rumusan masalah.

1. Bagaimanakah struktur novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy?
2. Bagaimana dimensi gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* hasil karya Abidah El-Khalieqy?
3. Bagaimana implementasi hasil penelitian novel *Perempuan Berkalung Sorban* hasil karya Abidah El-Khalieqy sebagai bahan ajar sastra di SMA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ada 3, yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan struktur novel *Perempuan Berkalung Sorban* hasil karya Abidah El Khalieqy.
2. Mendeskripsikan dimensi gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* hasil karya Abidah El-Khalieqy.
3. Mendeskripsikan implementasi hasil penelitian novel *Perempuan Berkalung Sorban* hasil karya Abidah El-Khalieqy sebagai bahan ajar sastra di SMA.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, adalah:

##### **1. Manfaat teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam kegiatan pembelajaran sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan atau sumber pelajaran dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran sastra.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharap dapat menjelaskan atau mengungkapkan bermacam-macam persoalan dalam kajian sastra, terutama dari pendekatan sosiologi. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu mengungkapkan nilai yang bersifat pendidikan dan nilai sosial budaya dalam sebuah karya sastra yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.